



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### 2.1 Penelitian Terdahulu.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang digunakan sebagai inspirasi dan acuan dalam penelitian ini mulai dari pendekatan, metodologi, dan teori. Perbedaan penelitian milik Erik dengan penelitian ini terletak pada kelompok sosial yang diteliti. Pada penelitian Erik, subjek penelitian adalah siswa dan guru sekolah dasar di India sedangkan pada penelitian ini, subjek penelitian adalah jurnalis di Detikcom serta pada penelitian Erik yang diteliti adalah teknologi komputer berbeda dengan penelitian ini yang meneliti media sosial sebagai artefak teknologi *digital* (Byker, 2012, h. 5)

Pada penelitian Weiss (Weiss, 2015, h. 76) penggunaan media sosial digunakan oleh media masih secara umum, tetapi tidak disinggung secara spesifik jenis dari media sosial tersebut. Oleh karena itu penelitian ini memperkaya masalah penggunaan media sosial oleh media massa khususnya Instagram.

**Tabel 2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu**

	Peneliti I	Peneliti II	Peneliti III
Nama Peneliti, Asal, dan Tahun Penelitian	Erik Jon Byker Michigan State University 2012	Amy Schmitz Weiss School of Journalism and Media Studies, San Diego State University, San Diego, CA, USA 2015	Angelia Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara Tangerang 2017
Judul Penelitian	The Bangalore Challenge: Case Studies of The Social Construction of Technology in Elementary Schools	The <i>digital</i> and social media journalist: A comparative analysis of journalists in Argentina, Brazil, Colombia, Mexico, and Peru	Praktik Penggunaan Instagram dalam Aktivitas Jurnalisme: Studi Kasus Detikcom
Masalah Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa yang termasuk kelompok sosial yang relevan dan apa konteks sosial seperti di sekolah dasar studi tersebut ?</li> <li>2. Apa arti yang ditetapkan oleh kelompok sosial yang relevan dalam studi (siswa dan guru) terhadap teknologi komputer?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa peran jurnalis (interpretatif, permusuhan, penyebar, dan penggerak populis) apakah jurnalis mengidentifikasi kan dengan meneliti Negara Argentina, Brazil, Colombia, Mexico and Peru?</li> <li>2. Apa rutinitas yang terlibat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana media online (Detikcom) mendefinisikan dan mengkontruksikan Instagram sebagai saluran distribusikan informasi atau berita?</li> </ol>

	<p>3. Bagaimana kelompok-kelompok sosial yang relevan dalam setiap negosiasi makna untuk penggunaan teknologi computer? Apa landasan yang digunakan untuk menentukan stabilisasi?</p> <p>4. Bagaimana konteks sosial sekolah, termasuk demografi kelompok sosial yang relevan, membantu mereka menetapkan dan bernegosiasi tentang makna teknologi komputer?</p>	<p>pada jurnalis media <i>digital</i> di Argentina, Brazil, Colombia, Mexico, and Peru?</p> <p>3. Apakah peran jurnalis media <i>digital</i> dari Argentina, Brasil, Kolombia, Meksiko, dan Peru, berdampak pada jenis rutinitas jurnalis media <i>digital</i>?</p> <p>4. Apakah peran jurnalis dari Argentina, Brasil, Kolombia, Meksiko, dan Peru, mempengaruhi jenis penggunaan media sosial?</p> <p>5. Kanal media sosial apa yang digunakan serta dalam hal apa difungsikan oleh jurnalis dari Argentina, Brasil, Kolombia, Meksiko, dan Peru?</p>	
Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif	Kuantitatif	Metode Penelitian deskriptif kualitatif
Paradigma Penelitian	Konstruktivisme	Positivistik	Konstruktivisme
Model yang	Studi Kasus	<i>Survey design</i>	Studi Kasus

digunakan			
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Paradoks pertama berkaitan dengan hubungan negara itu dengan teknologi; paradoks kedua berhubungan dengan penggunaan teknologi komputer di sekolah dasar. Secara singkat menjelaskan bagaimana studi memperkuat dan mempersulit keberadaan paradoks ini. India sangat mementingkan keterampilan teknologi komputer, namun hanya sebagian kecil dari tengakerja yang berkerja di industri teknologi komputer. Di satu sisi, Bangalore tantangan ada karena India telah mengembangkan reputasi internasional dalam teknologi komputer. Di sisi lain, reputasi ini telah dikembangkan oleh sedikit dari penduduk negara itu: Sebagian warga India tidak pernah memiliki kesempatan untuk memperoleh keterampilan teknologi komputer.</p>	<p>Para wartawan di Mexio sedang mencari jalan untuk mencari dan menyebarkan berita, mereka berusaha untuk melibatkan publik sebagai kurator dan moderator. Peran interpretatif juga menunjukkan statistik yang signifikan antara lima negara tapi jurnalis Brazil teridentifikasi sebagai jurnalis yang paling menggunakan media <i>digital</i> untuk menyebarkan beritanya. Hal ini dipahami dengan fakta bahwa sistem media di Brazil telah berkembang.</p>	<p>-</p>

	Paradoks kedua, yang terkait dengan pertama, adalah tekanan antara daya tarik negara dengan teknologi computer dan tidak adanya pelajaran tentang teknologi computer dari sebagian besar sekolah-sekolah dasar yang diteliti. Dalam penelitian ini hanya sebagian kecil dari sekolah dasar yang menggunakan beberapa bentuk dari teknologi computer. Sekolah dasar dalam penelitian ini istimewa karena memiliki komputer di sekolah mereka, walaupun hanya satu laptop untuk di gunakan seluruh sekolah.		
Perbedaan Penelitian	Negara yang diteliti, metode, dan fokus penelitian yang berbeda.	Metode, fokus penelitian, dan objek yang berbeda	-

Pada penelitian Erik penulis mempelajari dan menganalisa bagaimana penerapan teori SCOT dalam interpretasi terhadap teknologi. Hal ini disebabkan di Indonesia khususnya Universitas Multimedia Nusantara (UMN) masih jarang penelitian yang menggunakan teori SCOT.

Sedangkan pada penelitian milik Weiss penulis membandingkan cara media massa di Indonesia (Detikcom) dan di Mexico dalam meraih kedekatan dengan audiens melalui media sosial.

## **2.2 Media Sosial**

Menurut Andi (2014, h. 2) jejaring sosial atau media sosial adalah sebuah situs yang menghubungkan individu atau organisasi dalam stuktur sosial. Jejaring sosial mempermudah individu untuk berhubungan dan menyampaikan pesan ke masyarakat luas (cross, 2014, h. 1).

Proses untuk menyatukan hubungan di dunia maya seperti melakukan hubungan persahabatan dan komunikasi lintas Negara namun tidak melalui tatap muka secara langsung, Darma Jarot (2009, h. 23) juga menyebutnya sebagai jejaring sosial.

Lain hal menurut Herlanti (2014, h. 32), media sosial adalah media daring yang memberi akses untuk penggunaanya agar bisa berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi. Dalam konteks penelitian ini instagram yang diteliti bisa dikategorikan sebagai media sosial karena memiliki fasilitas untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi.

### **2.2.1 Karakteristik Media Sosial**

Nasrullah (2016, h.15-34) menyebutkan bahwa Media sosial mempunyai ciri khusus dan tidak dimiliki oleh media lain. Karakteristik media sosial

dapat dipergunakan untuk bidang jurnalisme, adapun tujuh karakteristik media sosial, yaitu:

1. Jaringan (*network*)

Media sosial terbentuk dalam jaringan atau internet. Jaringan yang berhasil terbentuk antarpengguna (*users*) menggunakan teknologi seperti komputer, telepon genggam, atau *tablet*. Terbentuknya jaringan antar pengguna akhirnya menciptakan komunitas atau grup secara sadar maupun tidak sadar.

Implementasi jaringan dari akun ini (Detikcom) di Instagram sebagai media sosial membentuk jaringan melalui pengikut (*followers*), dan diikuti (*following*).

2. Informasi (*information*)

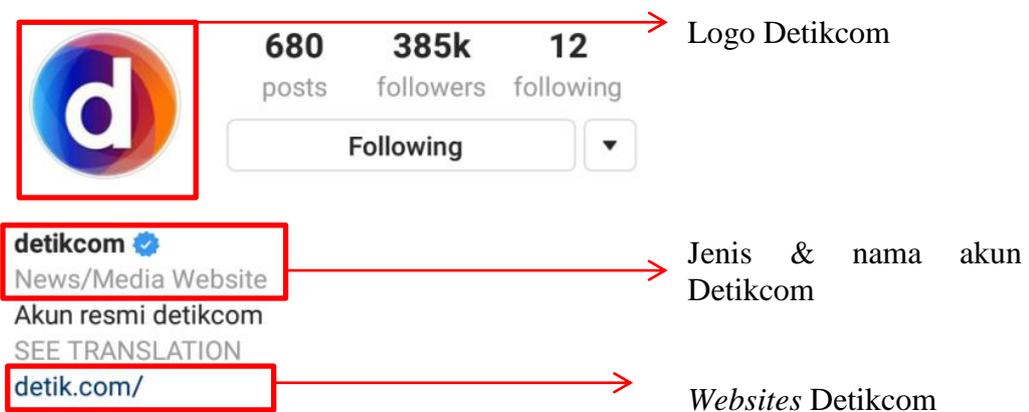
Untuk bisa melihat karakter informasi dari media sosial terdapat dua segi, yang pertama media sosial merupakan medium yang bekerja berdasarkan informasi. Informasi media sosial harus didistribusikan melalui berbagai macam perangkat agar dapat terjadinya interaksi antar pengguna dan membentuk masyarakat yang berjejaring di internet.

Informasi didistribusikan berbagai perangkat di akun Instagram Detikcom dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti desktop, *smartphone*, dll.

Kedua, informasi telah menjadi komoditas di media sosial. Siapapun yang tergabung dalam media sosial harus menyertakan informasinya, terlepas dari informasi pribadi yang bersifat asli atau tidak.

Data ini merupakan dari representasi penggunaannya, terutama bagi yang tidak bertemu secara fisik. Informasi di akun Instagram Detikcom telah mencantumkan identitas mengenai Detikcom sendiri, yaitu logo, nama, *website*, dan jenis dari akun tersebut..

Gambar 2.1 Informasi Mengenai Akun Detikcom



Gambar 2.2 Terjadinya Interaksi antar Pengguna



Detikcom bisa dianggap sebagai media sosial karena mengandung kedua unsur informasi tersebut.

### 3. Arsip (*Archive*)

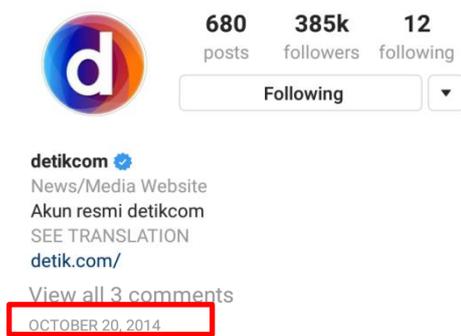
Dalam media sosial informasi dapat disimpan, diakses kapan dan melalui perangkat apapun, informasi juga akan terus disimpan tanpa batasan waktu. Bahkan media sosial bisa dianggap sebagai ruang perpustakaan visual karena bisa menyimpan banyak informasi, mulai dari data pribadi, foto, video, dll yang telah diunggah.

Arsip merupakan kekuatan dari media sosial sebagai ruang penyimpanan, dalam kerangka teknologi komunikasi, arsip mengubah cara menghasilkan, mengakses, hingga menaruh informasi.

Selain itu kemunculan media sosial telah memberikan akses yang luar biasa pada ruang penyimpanan, penggunaanya (*users*) tak lagi berhenti untuk memproduksi dan mengonsumsi informasi, namun informasi juga telah menjadi bagian dari dokumen yang disimpan. Sebagaimana arsip pun terdapat dalam Instagram.

Sejauh ini Detikcom sudah memiliki 680 post hingga bulan April 2017, terhitung dari Oktober 2014, dan masing-masing *post* tersimpan dengan baik dan dapat diakses kapan saja.

Gambar 2.3 *Post* yang Telah Tersimpan di Detikcom



Diakun Instagram Detikcom kita bisa melacak semua *posting*-an yang dibuat oleh Detikcom bahkan dari tahun 2014.

#### 4. Interaksi (*Interactivity*)

Interaksi adalah proses yang terjadi antara pengguna dengan teknologi. Dengan hadirnya teknologi dan perangkatnya telah menjadi bagian yang melekat di kehidupan sehari-hari. Nasrullah (2016, h. 27) menyebutnya “*digital technologies have become integral parts of our everyday lives*”

Terbentuknya jaringan di antarpengguna merupakan karakteristik dasar dari media sosial, jaringan ini memperluas ranah pertemanan dan juga meningkatkan komunikasi penggunanya. Contoh salah satu interaksi yang tercipta dalam Instagram adalah dengan menyumbang tanda “*love*” atau pun berkomentar.

Gambar 2.4 Interaksi *Love* Artinya Menyukai *Posting* Tersebut.



Salah satu tanda interaksi memberikan tanda “*love*” pada instagram.

Gambar 2.5 Interaksi Berupa Komentar



## 5. Simulasi (*Simulation*) sosial.

Media sosial menyediakan medium untuk masyarakat agar berinteraksi di dunia virtual. Di media sosial sendiri terdapat hukum, aturan dan etika karena di dalamnya terjalin interaksi antarpengguna, sebab Baudrillard mengungkapkan gagasannya mengenai simulasi bahwa kesadaran masyarakat akan kehidupan nyata di media sosial semakin berkurang dan tergantikan dengan realitas semu. Kondisi ini diakibatkan karena media sosial menyuguhkan berbagai imaji secara terus menerus, seolah-olah antara realitas dan ilusi terputus dari realitas.

Interaksi yang terjadi di media sosial memang menggambarkan realitas di kehidupan nyata, bahkan bisa juga kebalikannya yang berbeda sama sekali. Kini media tidak lagi menampilkan realitas, tetapi telah membuat realitas sendiri, *di mana* realitas tersebut telah diproduksi dan direproduksi oleh media sehingga terkadang apa yang direpresentasikan berbeda bahkan bertolak belakang. Namun, karakter simulasi tidak menunjukkan korelasi dengan akun Instagram di Detikcom.

## 6. Konten oleh Pengguna (*User Generated Content*)

Karakteristik media sosial lainnya adalah konten oleh pengguna atau lebih terkenal dengan sebutan *user generated content* (UGC). Yang dimaksud adalah *term* ini menunjukkan bahwa konten dari media sosial sepenuhnya milik dan berdasarkan dari kontribusi pemilik akunnya.

“media sosial menawarkan perangkat atau alat serta teknologi baru yang memungkinkan khlayak (konsumen) untuk mengarsipkan, memberi keterangan, menyesuaikan, dan menyirkulasi ulang

konten media (Jenkins, 2002) dan ini membawa pada kondisi produksi media yang *Do-It-Yourself* (Nasrullah, 2016).”

Gambar 2.6 Konten yang Telah Dibuat oleh Detikcom



Konten yang dibuat oleh Detikcom menunjukkan bahwa Detikcom bukanlah pembuat Instagram, namun ia sebagai pengguna (*user*).

#### 7. Penyebaran (*share/sharing*)

Karakter terakhir dari media sosial adalah penyebaran (*share/sharing*) konten ini adalah yang dihasilkan oleh pengguna melalui konsumsi dan didistribusikan oleh penggunanya. Ciri khusus dari

karakteristik ini yaitu konten yang disebarluaskan dan kembangkan oleh khalayak aktif.

Penyebaran terjadi dalam dua jenis, pertama, melalui konten. Konten tidak hanya diproduksi oleh pengguna namun didistribusikan kembali secara manual oleh pengguna lain. Konten yang telah di sebarluaskan memungkinkan untuk mendapatkan informasi tambahan, komentar, dan juga opini setuju atau tidak.

Kedua, melalui perangkat. Teknologi menyediakan fasilitas untuk memperluas jangkauan konten, misalnya terdapat tombol “*share*” di Instagram yang memungkinkan penggunanya untuk menyebarkan konten kepada pengguna lain. Penyebaran (*share/sharing*) bersifat terbuka, karena pengguna manapun bisa menyebarkan konten kepada pengguna lainnya.

Gambar 2.7 Penyebaran atau *share* di Instagram



Tombol untuk menyebarkan berita melalui Instagram kepada pengguna lainnya.

Dalam hal ini, Instagram telah memiliki karakteristik yang sesuai dengan enam dari tujuh karakteristik media sosial seharusnya, maka dapat disimpulkan jika Instagram merupakan media sosial.

## **2.3 Berita**

Konsep dasar dari *news* atau berita adalah informasi yang telah digarap oleh wartawan dan dinilai memiliki keunggulan relatif yang bersifat objektif, ataupun bersifat subjektif (Wibowo, 2015, h. 43).

Adapun pendapat lain mengenai berita yaitu laporan baru mengenai suatu peristiwa, pendapat, atau masalah yang bisa menarik perhatian khalayak (Laurence R. Campbell, 1961, dikutip dalam Wibowo, 2015, h. 44).

### **2.3.1 Nilai dan Struktur Berita**

Baskette, Sissors, & Brooks (1982, dikutip dalam Wibowo, 2015, h. 45) mengatakan nilai berita adalah:

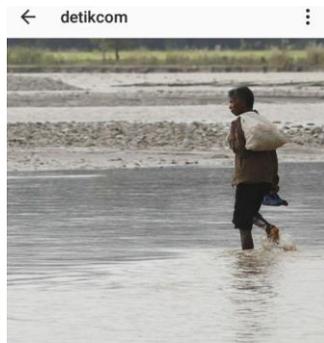
1. *Prominence/Importance*: kepentingan berita dapat diukur dari dampaknya, bagaimana berita tersebut memengaruhi pembaca, contoh korban yang meninggal lebih penting dibandingkan benda yang rusak.
2. *Human Interest*: peristiwa yang dapat menarik perhatian khalayak, seperti berita mengenai gosip politik, selebritis, dan drama yang menceritakan kehidupan manusia.
3. *Conflict/Controversy*: konflik lebih menarik perhatian ketimbang keharmonisan.

4. *Timeliness*: berita yang tepat waktu, unsur kecepatan dalam penyampaian berita sesuai waktu atau actual merupakan hal yang penting. Berita yang keluar tidak tepat waktu dianggap basi atau kadaluarsa.
5. *The unusual*: sesuatu yang berbeda, tidak biasa, dan unik biasanya lebih menarik perhatian khalayak. Contohnya terdapat wanita yang melahirkan anak kembar lima.
6. *Proximity*: berita yang terjadi didekat kita merupakan berita yang penting dan memiliki nilai yang lebih tinggi, contohnya terjadi gempa bumi di Jakarta dan kita tinggal di Jakarta.

Gambar 2.8 Contoh *Conflict*, *Proximity*, dan *Human Interest*.



→ Kasus dugaan korupsi merupakan *conflict/controversy*.



♥ 785 likes  
detikcom Warga Timor Leste terlihat melintas di sungai Malibaka menuju Atambua, Indonesia. Mereka nekat menyebrang sungai deras untuk berbelanja di Pasar Turiskain. Seperti ini situasinya (Foto: Grandyos Zafna / detikcom)

Berita ini merupakan *Proximity* bagi warga Timor Leste dan juga termasuk *Human Interest*.

### 2.3.2 Penulisan Berita

Dalam menulis berita terdapat struktur penulisan berita yang digunakan sebagai rumus dasar berita, rumus diformulasikan 5W + 1H (*who*, *what*, *where*, *when*, *why*, + *how*) yang berarti sebuah berita yang baik itu memiliki unsur '*who*' atau siapa yang melakukan, '*what*' atau apa, '*where*' atau di mana berita itu terjadi, '*why*' atau kenapa, dan yang terakhir '*how*' atau bagaimana peristiwa itu terjadi

Gambar 2.9 Adanya elemen 5w + 1 H dalam *posting* Instagram Detikcom



697 likes

detikcom Plt Gubernur DKI Jakarta Sumarsono meresmikan transportasi umum terintegrasi yang pertama di Jakarta. Dia menjadi penumpang pertama yang menikmati fasilitas ini.

Peningkatan pelayanan transportasi umum dengan sistem 'end to end' yang terintegrasi dari first mile sampai dengan last mile terwujud melalui kerja sama TransJakarta dengan KWK. Dengan adanya angkutan lingkungan seperti KWK, harapannya akses pelanggan TransJakarta dalam melakukan perjalanan akan meningkat.

Pembayaran menggunakan kartu. Pembelian kartu bisa dilakukan di halte TransJakarta mana pun seharga Rp 15 ribu berlaku selama sebulan, per tanggal 1 hingga akhir bulan.

→ Dalam penulisan *caption*-nya Detikcom terdapat unsur 5W + 1H (*who, what, where, when, why, how*).

*Posting*-an yang ada di Instagram Detikcom berdasarkan kriteria berita, termasuk ke dalam kategori berita karena memenuhi syarat-syarat ini, maka dari itu Instagram Detikcom dapat diteliti sebagai objek dari penelitian.

#### 2.4 Social Construction of Technology (SCOT)

Bijker mengembangkan pendekatan teoritis *Social Construction of Technology* (SCOT) yang berakar pada konstruktivisme dan pengetahuan sosiologi, eggedi (1996) merangkum asumsi dari keduanya yakni keyakinan dan pengetahuan individu menyusun realitas relatif. Namun dengan demikian,

jika berbagi dengan sejumlah orang, pengetahuan dapat menjadi 'nyata' rasa objektivitas didasarkan pada persepsi bersama kenyataan. Objektivitas pada dasarnya intersubjektivitas (Lower, 2006, h. 88).

Konsep dasar SCoT menyatakan bahwa desain teknologi merupakan suatu proses terbuka *di mana* kondisi sosial selama tahap pengembangan memiliki peran dalam menentukan desain akhir. Kondisi sosial yang berbeda-beda selama proses pengembangan desain berpeluang menghasilkan desain akhir yang berbeda-beda pula (Octavianto, 2014, h. 48).

Di tahap ini, keadaan sosial memiliki peran dalam menentukan desain akhir teknologi. Adanya perubahan di dalam kondisi sosial akan berpeluang menghasilkan perbedaan pandangan satu dengan yang lainnya mengenai desain akhir.

SCOT juga mengasumsikan bahwa bentuk dan keberhasilan teknologi itu merupakan hasil dari proses sosial yang mencapai kesamaan intersubjektif. *Di mana* penggunaan Instagram sebagai produk teknologi, di dalam konteks jurnalistik merupakan proses sosial diantara pelaku-pelaku industri jurnalistik yang memiliki persamaan perspektif antar wartawan di Detikcom maupun dengan media lainnya mengenai Instagram.

Pendekatan interpretif atau konstruktivis ini adalah antitesis yang jelas untuk determinisme teknologi, *di mana* teknologi-lah yang membentuk sosial. Untuk menganalisis konstruksi sosial teknologi, SCOT "*opens the black box*" bahwa teknologi tercipta dengan mengikuti penggunaannya. Analisis SCOT terdiri dari empat konsep utama (Lower, 2006, h. 88-89) yaitu:

1. *Relevant Social Groups*:

Individu dan kelompok memiliki pemahaman akan makna yang sama terhadap suatu teknologi. Oleh karena itu bisa dikategorikan sebagai *relevant social groups*. Detikcom diposisikan sebagai *relevant social groups* dalam penelitian ini.

## 2. *Interpretative Flexibility:*

Pengetian tentang sebuah artefak teknologi yang sama dapat berbeda secara radikal antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Bahkan Bijker (1995) menyatakan bahwa sebuah artefak yang dipahami dengan beberapa arti diperlakukan sebagai beberapa artefak yang berbeda. Ia menyebut ini sebagai pluralisme artefak. Lebih lanjut, setiap arti berpotensi mengarahkan ke arah mana sebuah artefak dapat dikembangkan, yang juga disebut sebagai *multidirectionality*. Dalam hal teori evolusi, arti yang berbeda menyebabkan variasi dalam teknologi tersebut. Konflik, masalah baru, pengetahuan baru, pergeseran paradigma, dan penggunaan artefak yang tidak diperkirakan meningkatkan variasi ini.

## 3. *Closure and Stabilisation:*

Selama perdebatan tentang artefak teknologi, variasi yang lebih rendah akan dihilangkan hingga salah satu alternatif terpilih sebagai yang paling unggul. Variasi tersebut tidak harus unggul di fitur secara teknis, melainkan unggul dalam interpretasi kelompok-kelompok sosial yang relevan. Penutupan sebuah perdebatan dapat dicapai dengan dua cara. Pertama, melalui penutupan retorik, yaitu, kelompok-kelompok sosial menerima bahwa masalah telah terpecahkan, terlepas dari apakah solusi

yang sebenarnya telah ditemukan. Biasanya, sebuah kelompok yang dominan memaksakan penerimaan solusi pada kelompok yang lebih lemah. Penutupan cara kedua dapat dicapai dengan mendefinisikan ulang masalah yang ada. misalnya, makna yang melekat oleh beberapa kelompok diterjemahkan ke dalam arti lain yang tidak lagi menimbulkan masalah. Penutupan perdebatan menstabilkan teknologi.

Sementara *Closure and Stabilisation* penelitian ini adalah pemetaan adanya kelompok *relevant social group* yang berbeda, mulai dari cara pandang yang berbeda hingga kesepakatan penggunaan Instagram sebagai saluran distribusi berita atau informasi.

Pinch & Bijker (dikutip dalam Octavianto, 2014, h. 54) mengatakan bahwa *Closure and Stabilization* terdapat dua tahap, yang pertama *rhetorical closure* yaitu pernyataan bahwa tidak ada lagi masalah dan sudah teratasi mengenai pandangan dan pengembangan selanjutnya terhadap artefak maupun desain artefak. Yang kedua adalah *Closure by definition* yakni,

Terjadi manakala masalah-masalah yang belum teratasi mengalami definisi ulang sehingga hal-hal tersebut tidak lagi dianggap merupakan masalah bagi kelompok-kelompok sosial (Octavianto, 2014, h. 54).

#### 4. *Wider Context:*

Konteks yang lebih luas mencerminkan situasi sosial budaya dan politik di tempat di mana kelompok sosial yang relevan harus bertindak. Misalnya, pengaruh politik, budaya dan agama sehingga hal ini juga harus

dipertimbangkan dalam studi SCOT. Dalam penelitian ini, yang menjadi *Wider Context* adalah konstruksi penggunaan Instagram sebagai bentuk kontribusi berita oleh media di Indonesia (Detikcom) maupun di luar negeri serta apa yang mendorong media (Detikcom) untuk memilih Instagram sebagai saluran informasi atau berita.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

